

Stereotype Perempuan dalam Film Yuni

Aldi Mohamad Ridwan¹, Leadya Raturahmi², Resty Mustika Pratiwi³

Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut

aldiahong02@gmail.com

ABSTRACT

Stereotypes of women in society often associate women with domestic roles, virginity, and the value of marriage as a measure of their success in life. This view strengthens patriarchal control which limits women's space in various aspects of life. This research aims to analyze the stereotypical depiction of women in the film "Yuni", which reflects patriarchal control, education and freedom of self-expression. This research uses a semiotic method based on Roland Barthes' theory, which focuses on the analysis of denotation, connotation and myth. This research uses a critical paradigm to understand the construction of reality about women as shown through symbols and signs in films. The unit of analysis is the selection and identification of scenes relevant to female stereotypes. The research results show that stereotypes that associate women with domestic roles result in strengthening patriarchal control and limiting women's potential to contribute optimally to society. In this research, the film "Yuni" succeeded in exploring various stereotypes faced by women in a socio-cultural context that is thick with traditional norms. One of the main issues that arises is how women are often positioned as sexual objects, where their appearance and physical attractiveness are the focus of attention, while their abilities and aspirations are often overlooked. This shows that even though women have great potential, they are often trapped in a narrow view that judges them based on physical aspects. It is hoped that this research will provide new insights into the representation of women in films and the importance of education and policies that support women's empowerment.

Keywords: *Stereotypes, Patriarchy, Feminism, Women*

ABSTRAK

*Stereotype perempuan dalam masyarakat sering kali menghubungkan perempuan dengan peran domestik, keperawanan, dan nilai pernikahan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup mereka. Pandangan ini memperkuat kontrol patriarkal yang membatasi ruang gerak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran *stereotype* perempuan dalam film "Yuni", yang mencerminkan kontrol patriarkal, pendidikan dan kebebasan mengekspresikan diri. Penelitian ini menggunakan metode semiotika berdasarkan teori Roland Barthes, yang berfokus pada analisis denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk memahami konstruksi realitas tentang perempuan yang ditampilkan melalui simbol dan tanda dalam film. Unit analisisnya adalah pemilihan dan identifikasi adegan yang relevan dengan *stereotype* perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stereotype* yang mengaitkan perempuan dengan peran domestik mengakibatkan penguatan kontrol patriarkal dan membatasi potensi perempuan untuk berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, film "Yuni" berhasil mengeksplorasi berbagai *stereotype* yang dihadapi perempuan dalam konteks sosial budaya yang kental dengan norma-norma tradisional. Salah satu isu utama yang muncul adalah bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek seksual, di mana penampilan dan daya tarik fisik mereka menjadi fokus perhatian, sementara kemampuan dan*

aspirasi mereka sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki potensi besar, mereka kerap kali terjebak dalam pandangan sempit yang menilai mereka berdasarkan aspek fisik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang representasi perempuan dalam film dan pentingnya pendidikan serta kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan.

Kata Kunci: *Stereotype*, Patriarki, Feminisme, Perempuan

PENDAHULUAN

Dalam industri perfilman, representasi gender memegang peran penting dalam mencerminkan dinamika kekuasaan, norma sosial, dan *stereotype* yang ada di masyarakat, terutama terkait perempuan. Perempuan masih sering dipandang sebagai sosok yang cantik dan diharapkan membawa keindahan tersebut dalam segala aspek, seperti keharusan tampil menawan, memiliki emosional yang berlebih dibandingkan dengan laki-laki, harus lihai dalam mengurus rumah tangga, memasak, menyenangkan laki-laki dalam hal seksual dan hal lainnya. *Stereotype* ini menjadikan citra dan ide sekaligus menjadi bahan eksploitasi perempuan melalui media ataupun dunia nyata (Kartikawati Dwi, 2020). Hal tersebut tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang indah dan berperan dalam menyenangkan laki-laki secara seksual saja, tetapi juga memosisikan mereka secara historis dan sosial dalam peran yang terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan ini tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan dalam hal hak dan status, tetapi juga memperkuat hierarki gender di masyarakat.

Perempuan dengan berbagai aspek kodratnya sering ditempatkan dalam ranah domestik, sementara laki-laki berada di ranah publik. Pembagian peran semacam ini telah melahirkan pandangan masyarakat bahwa mereka yang berperan di ruang publik dianggap sebagai warga negara kelas satu, sedangkan mereka yang berperan di ruang privat atau domestik dipandang sebagai warga negara kelas dua (Astuti, 2016). Namun, pembagian peran telah banyak dipertanyakan dan dikritik karena membatasi potensi individu berdasarkan gender. Gerakan kesetaraan gender berupaya menghapus batasan-batasan ini dengan mendorong pembagian tanggung jawab yang lebih adil dan memberikan peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki di semua bidang kehidupan. Dengan banyaknya *stereotype* yang muncul terhadap perempuan dan cenderung mengarah kepada ketidaksetaraan gender, maka munculah gerakan-gerakan mengenai keadilan berbasis gender yang bersifat komprehensif, yaitu feminisme. Feminisme bertujuan untuk membentuk identitas perempuan yang selama ini terselimuti oleh hegemoni patriarkat, feminisme berusaha membangkitkan keberanian bagi kaum perempuan untuk melawan ketidakadilan yang terjadi dan menghilangkan *stereotype* lemah pada perempuan (Octavianty et al., 2023).

Feminisme telah mengalami perkembangan seiring dengan perubahan cara berpikir manusia yang menempatkan perempuan sebagai fokus perhatian. Dalam perjalanannya, feminisme memiliki berbagai tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan beragam aliran yang ada. Menurut Rosemarie Putnam Tong dalam buku *Feminist Thought* ada beberapa aliran feminisme yang mencerminkan tujuan

dan karakteristik yang berbeda dalam upaya mereka untuk mengadvokasi kesetaraan gender dan mengkritisi struktur patriarki yang ada. Dalam buku ini membahas evolusi dan perbedaan pendekatan dalam gerakan feminisme kontemporer, yang mencakup feminisme liberal yang fokus pada redistribusi ekonomi, feminisme radikal yang menuntut penghapusan sistem patriarkal, feminisme Marxis yang mengkritisi kapitalisme dan patriarki, serta feminisme sosialis yang menyoroti kompleksitas partisipasi perempuan dalam ekonomi dan status gender mereka (Tong, 2010). Melalui pendekatan-pendekatan ini, feminisme telah menjadi panggung bagi perdebatan intelektual yang mendalam tentang bagaimana mencapai transformasi sosial yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu. Hal ini tidak hanya menggambarkan pentingnya perbedaan pendekatan dalam gerakan feminisme, tetapi juga mencerminkan kompleksitas dalam mencapai tujuan kesetaraan gender di berbagai konteks sosial, ekonomi dan politik. Dengan mempertimbangkan perspektif - perspektif ini, kita dapat lebih baik memahami tantangan yang dihadapi dalam mengubah struktur kekuasaan yang tidak setara dan membangun masyarakat yang lebih egaliter bagi generasi mendatang.

Di tengah perubahan sosial yang terus berkembang, isu-isu gender telah menjadi fokus perhatian yang mendalam, memunculkan diskusi tentang kesetaraan, keadilan, dan keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan. Film-film kontemporer telah menunjukkan keberanian dalam menggambarkan kompleksitas isu-isu gender dengan sudut pandang yang beragam. Lebih dari sekedar menyampaikan cerita, film sering kali menjadi sarana untuk mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya. Melalui visual dan narasi yang kuat, film dapat menjadi platform untuk memperdebatkan, mengkritik, atau bahkan memperjuangkan perubahan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga merupakan sebuah bentuk ekspresi seni yang dapat memicu refleksi, dialog, dan tindakan di dalam masyarakat.

Film dapat diartikan sebagai wujud penggambaran ulang dari potongan-potongan kehidupan di masyarakat. Representasi ini bisa berupa dukungan, penolakan, kritik, atau bersikap netral (Novianti et al., 2022). Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah film "Yuni" karya Kamila Andini. Sebagai seorang sutradara perempuan Indonesia yang diakui secara Internasional, Andini menghadirkan karya-karya yang sering kali mengeksplorasi tema-tema gender dan identitas budaya. Film "Yuni" merupakan salah satu karya terbarunya yang menarik perhatian publik, terutama karena penggambarannya yang intim tentang perjalanan seorang perempuan muda dalam menemukan identitasnya di tengah-tengah tekanan sosial dan budaya.

Film "Yuni" berkisah tentang seorang gadis bernama Yuni yang bercita-cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun ia tidak mendapatkan dukungan dari lingkungannya karena kepercayaan budaya dan mitos yang masih kental. Selain itu cita-cita Yuni terhalang oleh sebuah lamaran dari seorang laki-laki pekerja tambang tetangga rumahnya, namun Yuni memilih untuk menolak lamaran tersebut karena Yuni bertekad untuk melanjutkan pendidikannya. Tidak lama dari itu datang

seorang laki-laki paruh baya yang berniat menjadikan Yuni sebagai calon istri keduanya. Keadaan Yuni semakin bingung dalam menghadapi situasi tersebut karena dihadapkan dengan mitos bahwa jika menolak lamaran laki-laki lebih dari 2 kali itu akan sulit mendapatkan jodoh. Namun dengan mimpinya yang besar akan pendidikan, Yuni kemudian memberanikan diri untuk menolak lamaran ke 2 tersebut. Riset tentang *stereotype* sebelumnya menunjukkan bahwa dalam Film *Love For Sale*, perempuan digambarkan erat dengan *stereotype* yang sering muncul di media film, yaitu sebagai objek yang dieksploitasi, baik melalui tubuhnya sebagai sumber kepuasan maupun sebagai objek seksual bagi laki-laki. Perempuan ditampilkan dalam berbagai citra seperti Citra Pigura, Citra Pilar, Citra Pinggan, dan Citra Pergaulan. Selain itu, perempuan juga diperlakukan sebagai komoditas dalam media film, melalui fisik tubuh dan perilaku mereka (Kartikawati Dwi, 2020).

Kemudian kondisi perempuan saat ini menunjukkan bahwa penempatannya dalam iklan masih di padangan sebagai realitas fisik, dimana segala potensi yang ada pada tubuhnya dimanfaatkan dan dijual oleh para pemilik modal (Astuti, 2016). Selain itu, berdasarkan riset terdahulu yang dilakukan oleh (S. A. R. Putri, 2021) dalam jurnal *Representamen*, media sosial. Khususnya Instagram, masih memuat *stereotype* gender yang memperlihatkan perempuan sebagai pihak yang *inferior* dibandingkan laki-laki. Hal ini yang mendasari dibutuhkannya suatu riset mengenai film "Yuni" karena film ini mengangkat berbagai isu ketidakadilan gender, seperti *stereotype*. *Stereotype* yang muncul dalam masyarakat merupakan cerminan dari ketimpangan pemahaman terhadap kesetaraan gender. Perempuan di lingkungan masyarakat sering kali dihadapkan pada *stereotype* yang mengarah pada pandangan negatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana *stereotype* perempuan direpresentasikan dalam film Yuni?"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Secara umum, semiotika merupakan upaya untuk memahami hal-hal yang tampak aneh dan memberikan makna lebih mendalam terhadap fenomena yang perlu ditelusuri lebih lanjut (Seto Wahjuwibowo, 2018). Penelitian ini menggunakan metode dengan teori Roland Barthes, yang menekankan pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Terdapat dua tahap signifikansi: tahap pertama mencakup petanda dan penanda denotasi, sedangkan tahap kedua mencakup konotasi dan mitos (Barthes, 2007). Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk menginterpretasikan *stereotype* perempuan dalam film "Yuni" yang dihasilkan dari konstruksi realitas yang dibangun melalui simbol dan tanda konotatif dan denotatif.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah identifikasi dan pemilihan *scene* dari film "Yuni" yang merepresentasikan *stereotype* perempuan dalam berbagai konteks dan situasi. *Scene* dipilih berdasarkan relevansi terhadap tema *stereotype* gender, kompleksitas karakter dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah film berjudul "Yuni" dengan durasi 2 jam 2

menit. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari buku cetak, buku digital, jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan film “Yuni”.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan narasumber, dan dokumentasi dalam film “Yuni”. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan narasumber yang ahli dibidang gender dan perfilman. Data sekunder diambil dari *scene-scene* dalam film “Yuni”, literatur tentang *stereotype* gender, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1. Narasumber Penelitian

No	Nama	Bidang Keahlian
1	Risnawati Priyatno	Aktivis Gender
2	Lita Arofu	Aktivis Gender/Pengamat Film

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2024

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi. Triangulasi dalam kualitatif bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif (Mekarisce, 2020). Triangulasi merupakan metode untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan dan membandingkan data yang berasal dari sumber lain. Triangulasi sumber melibatkan evaluasi tingkat kepercayaan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber (Lexy, 2018).

Dalam penelitian ini, terdapat lima langkah dalam teknik analisis data. Pertama, peneliti akan memilih bagian-bagian yang menggambarkan *stereotype* perempuan dalam film “Yuni”. Selanjutnya, bagian-bagian tersebut akan dikelompokkan untuk menginterpretasikan perlakuan terhadap perempuan. Setelah klasifikasi, analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kemudian, hasil analisis tersebut akan diinterpretasikan. Pada tahap terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai bagaimana *stereotype* perempuan diinterpretasikan dalam film “Yuni”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Yuni” memiliki keterkaitan yang kuat dengan budaya Sunda (Jawa Barat). Banyak adegan film ini yang secara tidak langsung menggambarkan *stereotype* perempuan. *Stereotype* itu sendiri merujuk pada pelabelan dan penandaan. Biasanya, pelabelan ini diberikan kepada individu berdasarkan posisi mereka dalam masyarakat. Penandaan semacam ini sering menjadi pemicu ketidakadilan gender. Anggapan negatif yang melekat pada satu gender, yang telah ada secara turun temurun, juga disebut *stereotype*. Menurut Kornblum, *stereotype* adalah pandangan yang kaku tentang suatu kelompok ras atau budaya yang diterima tanpa mempertimbangkan kebenarannya (Sunarto, 2004). *Stereotype* gender tentang ketidakseimbangan kekuatan sosial. Misalnya, laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap

ketidaksetaraan gender. Kepercayaan ini berkembang sejak masa kanak-kanak, khususnya dalam konteks budaya timur seperti Jepang. Studi ini menemukan bahwa *stereotype* perempuan lebih baik dan laki-laki lebih kuat muncul pada anak-anak Jepang usia 4 hingga 7 tahun, yang menunjukkan bahwa *stereotype* gender mulai terbentuk sejak usia dini (Meng et al., 2024).

Peneliti menerapkan metode semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga aspek utama: makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam film “Yuni” serta penggambaran *stereotype* perempuan, baik dari makna yang tampak secara langsung, makna yang tersirat, maupun unsur budaya yang mendukung tanda-tanda tersebut.

Perempuan Sebagai Objek Seksual

Scene 5, 00:01:46 – 00:03:09



Gambar 1. Pengumuman tes keperawanan
(Sumber: Film “Yuni”2021)

Gambar 1 menunjukkan sebuah adegan di mana seorang wakil bupati perempuan berbicara di depan siswa-siswi mengenai rencana pelaksanaan tes keperawanan yang harus diikuti oleh semua siswi. “Seperti yang telah dijelaskan oleh ananda Adam dari Rohis, kami sedang menyusun materi penyuluhan. Dalam waktu dekat, kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi,” kata Wakil Bupati tersebut. Pengumuman yang mengejutkan ini langsung memicu keramaian di ruangan, dengan berbagai obrolan dan bisik-bisik dari para siswi.

Dalam *scene* ini menggambarkan kontrol patriarkal yang kuat terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Tes keperawanan berfungsi sebagai simbol dari bagaimana masyarakat patriarkal mengatur dan menilai perempuan berdasarkan integritas fisik mereka, menunjukkan betapa ketatnya pengawasan terhadap perempuan untuk memenuhi standar sosial yang ada. Kontrol ini melampaui batas-batas fisik untuk menyentuh aspek-aspek psikologis dan sosial kehidupan perempuan, hal ini tidak hanya menempatkan beban berat pada perempuan untuk mematuhi standar yang sering kali tidak adil, tetapi juga memperkuat hierarki gender dengan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Tes keperawanan sebenarnya adalah bentuk kontrol yang menempatkan perempuan seolah-olah hanya dinilai dari aspek seksualnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber bahwasanya hal ini tidak menghargai perempuan sebagai individu yang utuh dengan hak untuk menentukan hidupnya sendiri, tapi malah memperkuat pandangan bahwa nilai mereka hanya dilihat dari segi itu saja (Narasumber 2, 2024).

Pada *scene* tersebut, Wakil Bupati digambarkan sebagai seorang yang menunjukkan bahwa budaya patriarki telah mengakar sejak lama, sehingga bisa diterima oleh perempuan itu sendiri tanpa disadari. Meskipun perempuan di Serang sudah mampu menjadi pemimpin, budaya patriarki masih belum diterapkan dalam aspek kehidupan lainnya di luar kepemimpinan. Kesadaran masyarakat terhadap budaya patriarki masih rendah, sehingga diperlukan advokasi secara bersamaan untuk mendukung perubahan sikap dan perilaku yang adil gender, baik secara struktural maupun kultural (Irma & Hasanah, 2019).

Adegan film Yuni dalam *scene* tersebut menunjukkan adanya kepercayaan pada mitos bahwa nilai perempuan sering kali dinilai berdasarkan kebersihan seksual mereka yang dianggap sebagai refleksi dari moralitas dan kehormatan mereka. Remaja perempuan yang kehilangan keperawanan karena berbagai faktor akan dipandang sebagai pelanggaran dan dianggap sebagai aib yang sangat memalukan (P. P. Putri, 2019). Meskipun tes keperawanan sering diperdebatkan, ada sebagian masyarakat yang melihatnya sebagai cara untuk menjaga norma moral dan budaya. Namun, pandangan ini masih menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan, karena fokusnya lebih pada tubuh perempuan daripada kesejahteraan dan hak-hak mereka (Narasumber 1, 2024).

Dalam kerangka feminisme radikal, hal ini menegaskan bahwa patriarki tidak hanya mengontrol perilaku perempuan tetapi juga mendefinisikan nilai mereka berdasarkan standar seksual yang tidak adil, memperkuat pandangan bahwa tubuh perempuan adalah objek yang bisa dinilai dan dieksploitasi, serta mengabaikan kebutuhan mereka akan otonomi dan kebebasan dalam menentukan identitas serta tujuan hidup mereka. Feminisme radikal berargumen bahwa untuk mencapai kesetaraan, perlu ada perubahan mendasar dalam struktur sosial dan kultural yang mendukung patriarki. Dengan demikian, perlu ada perjuangan untuk membongkar mitos-mitos dan menciptakan ruang bagi perempuan untuk menegaskan nilai mereka secara independen dari penilaian patriarkal.

Perempuan Dalam Meraih Pendidikan

Scene 58, 00:39:20 – 00:41:29



Gambar 2. Tetangga Yuni Bertanya Soal Keputusan Lamaran Pertama Yuni
(Sumber: Film “Yuni”2021)

Gambar 2 menunjukkan adegan di mana setelah Yuni menerima lamaran pertamanya, ia merasa bingung dan mempertimbangkan dengan cermat tawaran tersebut. Pada saat itu, ada empat ibu tetangga Yuni yang berkumpul dan berbincang di rumahnya. Yuni pergi ke ruang tengah untuk mencari buku, dan ketika para ibu

melihatnya, mereka menanyakan tentang keputusan Yuni mengenai lamaran yang diterimanya. *"Bagaimana dengan lamarannya? Diterima tidak? Si Iman sekarang kerja di pabrik, itu sudah susah untuk masuk"*, tanya mereka. Yuni menjawab, *"Iya bu, masih saya pikirkan. Entahlah, sepertinya saya ingin sekolah dulu."* Salah satu ibu itu dengan percaya diri bertanya, *"Emang mau sekolah tinggi-tinggi, nanti jadi apa Yun? Perempuan itu yang penting urus dapur, sumur dan kasur."*

Pertanyaan *"Emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa Yun?"* mencerminkan pandangan stereotipikal yang secara signifikan membatasi potensi individu perempuan dengan menghalangi mereka dari akses ke pendidikan yang setara, yang pada gilirannya membatasi kesempatan mereka untuk berkontribusi secara penuh dalam aspek ekonomi dan sosial masyarakat, hal ini tidak hanya merugikan perkembangan pribadi perempuan tetapi juga menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan karena mengabaikan peran penting pendidikan tinggi dalam mencapai kesetaraan gender. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan bahwa perempuan lebih cocok menjalani peran domestik dan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi masih ada. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan dan program yang mendukung kesetaraan akses pendidikan serta memberikan insentif kepada keluarga agar mereka mendukung pendidikan anak perempuan. (Syahputra et al., 2023).

Dalam konteks pernyataan *"Perempuan yang penting dapur, sumur kasur"* menggambarkan ideologi patriarkal yang memosisikan perempuan dalam peran domestik sebagai hal yang kodrati dan alami. Hal ini menormalisasikan gagasan bahwa tempat perempuan adalah rumah, mengurus urusan rumah tangga, dan melayani kebutuhan suami dan keluarga, sehingga mengabaikan atau mengesampingkan potensi dan aspirasi mereka di luar peran tersebut. Selain itu, hal ini menutupi struktur kekuasaan yang membatasi perempuan dengan menyajikan subordinasi mereka dalam rumah tangga sebagai bagian dari tatanan alam yang wajar, seolah-olah peran tersebut adalah bagian tak terpisahkan dari identitas feminin. Akibatnya, hal tersebut menghalangi perempuan untuk mengejar aspirasi di luar peran tradisional dan membatasi mereka dari akses terhadap pendidikan dan karier yang setara dengan laki-laki. Di kehidupan nyata, hal ini masih sering terjadi, terutama di daerah-daerah di mana norma sosial dan budaya lebih kuat, sehingga perempuan sering kali harus mengorbankan pendidikan demi tuntutan keluarga (Narasumber 2, 2024).

Dalam kerangka feminisme sosialis, hal ini menggarisbawahi perlunya transformasi struktural yang lebih dalam masyarakat, di mana isu pendidikan perempuan tidak hanya dilihat sebagai masalah individual, tetapi juga sebagai isu kolektif yang terkait dengan sistem sosial dan ekonomi yang lebih luas. Feminisme sosialis menekankan bahwa untuk mencapai kesetaraan gender, harus ada upaya untuk mengubah norma-norma sosial dan sistem yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga akses pendidikan yang setara bukan hanya menjadi hak, tetapi juga menjadi langkah fundamental untuk memberdayakan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam ekonomi politik.

Perempuan Dalam Meraih Kebebasan Mengekspresikan Diri

00:13:27 - 00:13:59



Gambar 3. Yuni sedang Berbincang dengan Neneknya di Ruang Tamu

(Sumber: Film "Yuni" 2021)

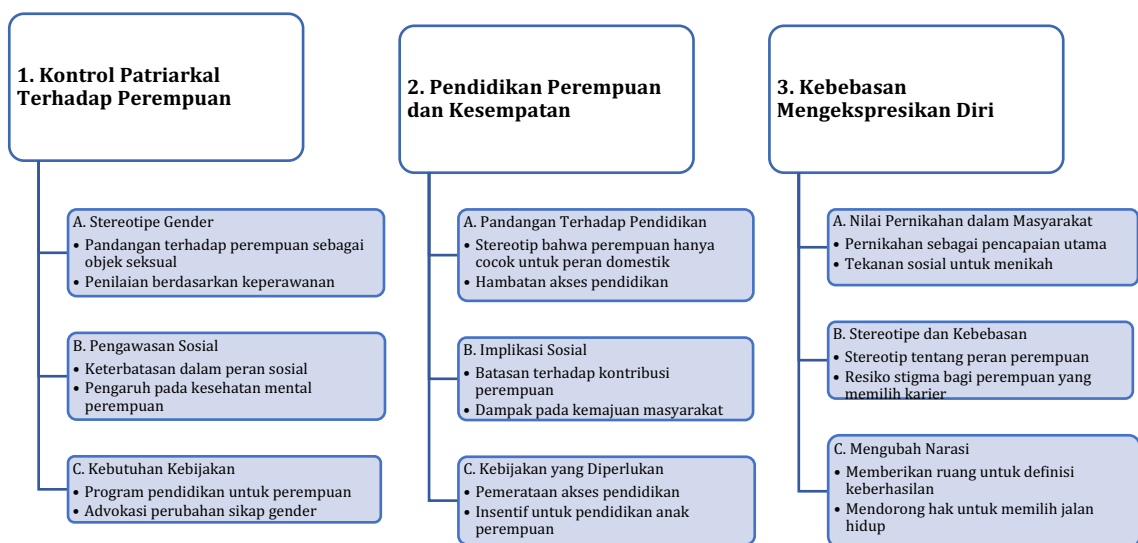
Gambar 3 adalah momen di mana Yuni sedang berbincang dengan neneknya di ruang tamu lantaran Yuni dilanda kebingungan atas keputusan yang harus diambil oleh Yuni ketika menerima lamaran dari seorang laki-laki yang bernama Iman. Sambil mengelus-ngelus rambut Yuni yang sedang tiduran di pangkuannya, nenek Yuni tersebut berkata "Cucu nenek sudah besar, sudah mau nikah" Yuni pun menjawab perkataan neneknya "*nenek mau yuni menerima lamaran iman?*" nenek Yuni lalu menjawab "*Pernikahan itu hal yang bagus, masa iya mau nolak rejeki*".

Dalam percakapan tersebut secara tidak langsung nenek Yuni ingin mendorong Yuni untuk melihat pernikahan merupakan sebuah aspek kehidupan yang sangat positif dan sebagai kesempatan berharga yang patut disambut dengan penuh syukur. Nenek Yuni berusaha mengungkapkan betapa pentingnya menganggap lamaran sebagai sebuah berkah atau rezeki yang datang dalam bentuk pernikahan. Namun, dibalik pernyataan nenek tersebut, terdapat refleksi terhadap *stereotype* tradisional tentang perempuan yang sering mengaitkan nilai dan tujuan hidup mereka dengan pernikahan. Dalam konteks budaya atau masyarakat tertentu, perempuan sering kali diharapkan untuk memprioritaskan pernikahan sebagai pencapaian utama dalam hidup mereka. Hal ini menyentuh isu penting mengenai kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri mereka dan membuat keputusan hidup yang sesuai dengan keinginan dan aspirasi pribadi mereka. *Stereotype* yang menganggap pernikahan sebagai pencapaian utama sering kali menempatkan perempuan dalam posisi dimana mereka merasa tertekan untuk mengikuti norma-norma sosial, bahkan jika itu berarti mengorbankan kebebasan mereka untuk mengejar cita-cita pribadi atau kebahagiaan individu mereka. Dalam hal ini, kita perlu menyadari bahwa kebebasan perempuan tidak seharusnya diukur melalui status pernikahan, melainkan melalui kemampuan mereka untuk membuat pilihan yang tepat bagi diri mereka sendiri. (Narasumber 1, 2024)

Adegan film "Yuni" dalam *scene* tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di sekitaran Yuni terutama nenek Yuni memercayai bahwa pernikahan merupakan sebuah rezeki, sehingga menikah dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan harus diterima apa pun kondisinya. Hal ini tercermin ketika Yuni mendapatkan beberapa lamaran dan dipaksa untuk mempertimbangkan pernikahan, meskipun ia memiliki

keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan dan mengejar mimpinya. Pandangan ini menunjukkan bahwa, dalam masyarakat yang digambarkan dalam film, perempuan tidak sepenuhnya bebas menentukan masa depannya sendiri karena pernikahan dianggap sebagai berkat yang tidak boleh dilewatkan. Kebebasan perempuan untuk mengekspresikan diri masih sering dihadapkan pada resistensi dari masyarakat konservatif yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarki. Perempuan yang memilih untuk melawan *stereotype* ini sering kali mendapatkan stigma negatif, dikritik karena dianggap keluar dari kodrat mereka sebagai perempuan. Misalnya, perempuan yang memilih untuk fokus pada karier atau yang tidak memprioritaskan pernikahan atau memiliki anak sering kali dicap sebagai egois atau tidak sesuai dengan norma sosial. Kita perlu mengubah narasi yang ada dan memberikan ruang bagi perempuan untuk mendefinisikan keberhasilan mereka sendiri, bukan berdasarkan pernikahan, tetapi berdasarkan pencapaian dan kebahagiaan pribadi mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber bahwasanya dengan cara ini, kita dapat mendorong masyarakat untuk memahami bahwa kebebasan sejati adalah tentang hak untuk memilih dan mengukir jalan hidup masing-masing tanpa batasan dari *stereotype* gender yang ketinggalan zaman (Narasumber 2, 2024).

Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme liberal, yang menekankan hak individu dan kebebasan pilihan bagi perempuan. Feminisme liberal berargumen bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang setara untuk menentukan arah hidup mereka, termasuk keputusan untuk menikah atau tidak. Dalam kerangka ini, penting untuk menghapuskan pandangan yang mendikte bahwa pernikahan adalah tujuan utama atau satu-satunya jalan menuju keberhasilan bagi perempuan. Dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk mengejar pendidikan, karier, dan cita-cita pribadi mereka, kita mendorong mereka untuk mengembangkan potensi diri mereka tanpa terikat oleh ekspektasi sosial yang sempit.



Gambar 4. Model pembahasan

Sumber: Hasil Dan Pembahasan

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, film “Yuni” berhasil mengeksplorasi berbagai *stereotype* yang dihadapi perempuan dalam konteks sosial budaya yang kental dengan norma-norma tradisional. Salah satu isu utama yang muncul adalah bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek seksual, di mana penampilan dan daya tarik fisik mereka menjadi fokus perhatian, sementara kemampuan dan aspirasi mereka sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki potensi yang besar, mereka kerap kali terjebak dalam pandangan sempit yang menilai mereka hanya berdasarkan aspek fisik.

Disisi lain, film ini juga menyoroti pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai alat pemberdayaan. Karakter Yuni menggambarkan ambisi untuk mengejar pendidikan meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan sosial yang menuntutnya untuk memprioritaskan pernikahan. Ini mencerminkan realitas bahwa banyak perempuan berjuang untuk menyeimbangkan antara cita-cita pribadi dan harapan masyarakat yang sering kali membatasi pilihan mereka. Pendidikan seharusnya menjadi jembatan menuju kebebasan, tetapi dalam konteks yang kompleks ini, perempuan sering kali merasa harus memilih antara impian dan norma yang telah ditetapkan. Lebih jauh lagi, film ini menggambarkan perjalanan perempuan dalam mengekspressikan kebebasan diri. Meskipun ada hambatan yang signifikan, karakter Yuni berusaha untuk menemukan suara dan identitasnya sendiri, mencerminkan keinginan untuk menjadi agen perubahan dalam hidupnya. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan dapat tertekan oleh ekspektasi sosial, mereka tetap memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan kebebasan mereka sendiri.

Dalam melanjutkan penelitian tentang *stereotype* perempuan, beberapa langkah penting dapat diambil. Pertama, analisis perbandingan dengan film lain yang memiliki tema serupa akan memberikan wawasan lebih luas tentang representasi perempuan di berbagai budaya. Kedua, studi tentang dampak film terhadap persepsi masyarakat sangat diperlukan untuk memahami bagaimana narasi dalam film “Yuni” memengaruhi pandangan *audience* terhadap peran perempuan. Dengan langkah-langkah ini, penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan isu-isu gender dalam media, serta mendorong pemberdayaan perempuan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Astuti, Y. D. (2016). *MEDIA DAN GENDER (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)*. Profetik: Jurnal Komunikasi, 9(2), 25. <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i2.1205>
- Irma, A., & Hasanah, D. (2019). *Menyoroti budaya patriarki di indonesia*. Social Work Jurnal, 7(1), 1-129.

- Kartikawati Dwi. (2020). *STEREOTYPE PEREMPUAN DI MEDIA FILM: OBYEK, CITRA DAN KOMODITI*. Syntax Literate, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i3.975>
- Mekarisce, A. A. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Meng, X., Okanda, M., Kanakogi, Y., Uragami, M., Yamamoto, H., & Moriguchi, Y. (2024). *Gender stereotypes regarding power and niceness in Japanese children*. *Royal Society Open Science*, 11(7). <https://doi.org/10.1098/rsos.230863>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga*. *Rekam*, 18(1), 25-36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Ovtavianty, W., Yuhdi, A., Medan, U. N., & Utara, S. (2023). *Analisis representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan dalam film bumi manusia*. 4, 274-284.
- Putri, P. P. (2019). *Stereotip Makna Keperawanan (Virginitas) Remaja Perempuan Dalam Masyarakat Pedesaan*. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(2), 225-246. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Putri, S. A. R. (2021). *Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial*. *Representamen*, 7(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736>
- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). *Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba*. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608-616. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4028>

Buku

- Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya massa : semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi (2nd ed.)*. Jalasutra.
- Lexy, J. M. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (38th ed.)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Seto Wahjuwibowo, I. (2018). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI (3rd ed.)*. Mitra Wacana Media.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tong, R. P. (2010). *FEMINIST THOUGHT ; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.